

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seluruh manusia dilahirkan ke dunia ini, pasti akan melalui perjalanan hidup dari masa ke masa mulai dari masa anak-anak, masa remaja hingga masa dewasa. Setiap masa kehidupan akan memberikan sebuah pelajaran hidup yang membuat diri manusia menerima banyak pengalaman, nilai dan manfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai pengalaman belajar yang dilakukan semasa hidup seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.¹ Dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, kementerian pendidikan telah menetapkan tahapan pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan siswa mulai dari TK/PAUD, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA dengan penyampaian materi dan bimbingan yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1, tentang sistem pendidikan nasional, berbunyi:

“Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif mengembangkan potensinya sehingga memiliki nilai keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa dan negara”²

¹ Redja Mudyahrdjo, *“Filsafat Ilmu Pendidikan”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2001), hal 46.

⁶ Widyawati, Rosita Rita, *“Seri Hukum dan Perundangan Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Tahun 2003”*. (Jakarta: SL Media, 2011), hal. 80.

Undang-undang di atas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab guru dan siswa untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memperoleh nilai keagamaan, pengendalian dan kepribadian diri, kecerdasan, berakhlak serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana, artinya setiap proses pendidikan yang dilakukan bukan asal-asalan, tetapi memiliki bertujuan sehingga guru dan siswa diarahkan pada pencapaian yang telah ditetapkan. Jika siswa kurang memahami tujuan pembelajarannya, tugas dan tanggung jawab guru adalah memberikan solusi untuk memecahkan masalah itu.

Pendidikan merupakan aspek penting dan paling pokok dalam menentukan kemajuan dan kondisi suatu bangsa serta proses mencetak generasi yang berkualitas. Itu sebabnya, pendidikan menjadi salah satu pokok kebutuhan tiap manusia karena mampu menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian yang bermartabat dalam kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan digunakan untuk memanusiakan manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik sesuai norma dan hukum sebagai landasannya.

Sedangkan, menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, berbunyi:

“Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan, membentuk karakter dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat dengan mengoptimalkan potensi untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.”³

³ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *“Ilmu pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya”*. (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, Medan: 2019), hal 26.

Undang-Undang di atas menjelaskan tentang, tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan adalah faktor paling berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Dalam hal ini, pendidikan nasional harus mengedepankan nilai-nilai keagamaan di dalamnya. Jika tujuan ini tercapai, suatu bangsa akan memiliki penerus dengan sumber daya manusia yang baik. Akan tetapi setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda, perbedaan ini berpotensi menimbulkan konflik antar individu. Oleh karena itu, untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab harus diterapkan pada pendidikan dengan level terendah hingga tertinggi sebagai tolak ukur kualitas dirinya agar memiliki kecakapan, kreatif dan mandiri.⁴ Pembelajaran yang dimaksud dengan level terendah dan tertinggi dalam tingkatan jenjang sekolah seperti keterampilan berpikir tingkat rendah yang terdapat di jenjang TK/PAUD sampai SD/MI yaitu mengingat, memahami dan menerapkan, sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi terdapat di jenjang SMP/MTS sampai SMA/MA berupa keterampilan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta yang didapatkan melalui tahap pembelajaran sesuai tingkatan agar perkembangan siswa lebih maksimal.

Pembelajaran merupakan hubungan guru dan siswa dalam menyalurkan informasi sumber belajar agar memperoleh wawasan ilmu dan pengetahuan baru, penguasaan, kemahiran, pembentukan sikap serta kepercayaan siswa terhadap guru yang dapat dipandang dari dua sudut.⁵ *Pertama*, pembelajaran sebagai suatu sistem merupakan komponen yang terorganisasi, tertata dan terencana mulai dari

⁴ Nasution, "Asas – Asas Kurikulum", (Jakarta: Bumi Aksara: 2008), hal. 37.

⁵ Ahdar Djamaludin dan Wardana. "Belajar dan pembelajaran 4 pilar meningkatkan kompetensi pedagogis" (Kaaffah Learning enter Sulawesi Selatan: 2019), hal 13.

tujuan, materi, metode, media dan tindak lanjut dalam pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai proses atau rangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk membuat siswa belajar sendiri, didukung dengan cara penyampaian dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswanya.⁶

Belajar dapat dilakukan dengan tahap awal yang berasal dari perkembangan siswa. Melalui belajar, siswa akan mengalami berbagai perubahan tingkah laku yang semakin berkembang. Belajar dilakukan secara sadar yang tumbuh dari dalam diri seseorang sehingga memberikan dampak perubahan bagi hidupnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran, dengan belajar diharapkan siswa mampu berubah menjadi lebih baik dari segi sikap maupun penguasaan ilmu pengetahuan dengan bimbingan yang dilakukan guru dalam mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajarnya.

Belajar dapat dilakukan oleh setiap orang selama hidupnya tanpa ada batasan umur dan bukan sekedar mencari pengalaman tetapi merupakan proses yang membuahkan hasil. Belajar harus menggunakan strategi yang bermacam-macam untuk tercapainya tujuan belajar yang maksimal.⁷ Tetapi kenyataannya, hampir seluruh siswa memperoleh hasil yang belum maksimal, diduga mengalami masalah karena tidak berhasil memahami materi dalam batas waktu tertentu. Seorang siswa dapat mengalami kesulitan belajar, apabila menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya ditandai dengan adanya hambatan dalam proses belajar.

⁶ Kokom Komalasari, "*Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*", (Bandung: Rafika Aditama, 2011), hal 2.

⁷ Wasty Soemanto, "*Pendidikan Psikologi*", (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), Cet Ke-5, hal. 104-105.

Kesulitan belajar merupakan kondisi dalam menghadapi kendala selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh hasil belajar yang baik.⁸ Kesulitan belajar ini menunjukkan adanya kesenjangan antara prestasi belajar yang diharapkan dengan prestasi belajar yang dicapai. Kesulitan belajar yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada definisi kesulitan belajar yaitu kesulitan siswa untuk menggapai prestasi atau kemampuan belajar. Dalam hal ini, siswa memiliki intelegensi tidak di bawah rata-rata namun memperoleh prestasi belajar rendah.⁹ Menurut Djamarah, siswa tidak dapat belajar secara wajar karena adanya hambatan ataupun gangguan dalam belajar yang menyebabkan kegagalan dalam mencapai prestasi belajar siswa.¹⁰

Kesulitan belajar dalam penelitian ini mengacu pada teori Zainal Arifin, menggunakan beberapa indikator untuk menentukan kesulitan belajar siswa, yaitu: (1) siswa tidak dapat menguasai materi pelajaran tertentu sesuai dengan waktu yang ditetapkan, (2) siswa mendapatkan hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sekelompoknya, (3) siswa gagal mencapai prestasi belajar yang sesuai dengan potensinya dan (4) siswa menunjukkan perilaku menyimpang seperti tidak sopan, membandel dan sulit beradaptasi dengan lingkungan.¹¹ Indikator-indikator ini digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau sebagai tanda yang terlihat dalam kinerja akademik mereka.

⁸ Irham, M. & Wiyani, N. A. "Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran". (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal. 26.

⁹ Afeli, Serge A. "Academic Accommodation Strategies for Pharmacy Students with Learning Disabilities" (Currents Pharmacy Teaching and Learning, Vol. 11, No. 8), 2019), hal. 51–56.

¹⁰ Djamarah, Syaiful Bahri, "Psikologi Belajar", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hal. 235.

¹¹ Zainal Arifin, "Evaluasi Pembelajaran", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal. 306.

Menurut hasil penelitian Zulfah Nur Khoiriyah, tingkat kesulitan siswa dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mencapai prestasi belajar. Prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi tiga kategori: siswa dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 23% siswa berkemampuan tinggi, sebagian di antaranya mengalami kesulitan pada tingkat analisis (C4). Siswa dengan kemampuan sedang mencapai 40%, lebih banyak dibandingkan siswa berkemampuan tinggi dan mereka mengalami kesulitan dalam menilai (C5) berdasarkan hipotesis. Sementara itu, 36% siswa berkemampuan rendah kesulitan dalam memahami soal analisis (C4) dan menilai (C5).¹²

Menurut Slameto kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.¹³ Faktor internal, terdiri dari faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologi (intelegensi, perhatian, bakat, minat, motif, kematangan dan kesiapan) serta faktor kelelahan mencakup kelelahan jasmani maupun rohani. Sedangkan, faktor eksternal, terdiri dari faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi, orang tua yang pengertian dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru antar siswa, relasi siswa antar siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa

¹² Zulfah Nur Khoiriyah, Skripsi: “*Kesulitan Belajar Matematika dalam Memahami Soal Hots Materi Bangun Ruang Siswa Kelas V Min 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021*”, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), hal. 88.

¹³ Slameto, “*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 54.

dalam masyarakat, *mass media*, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat).¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, secara umum faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut menimbulkan siswa mengalami kesulitan belajar untuk mendapatkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai tolok ukur keberhasilan guru dalam mengajar suatu materi. Siswa yang mampu mencapai nilai lebih tinggi dari KKM menunjukkan bahwa siswa tersebut telah memahami materi yang diajarkan oleh guru.¹⁵ Hasil wawancara dengan guru biologi di SMAN 1 Kauman menyebutkan bahwa masih banyak siswa kelas X yang belum mencapai standar KKM, rata-rata nilai yang didapatkan siswa kurang dari KKM yaitu di bawah 75. Banyak siswa yang mengungkapkan mata pelajaran Biologi sulit dipelajari sehingga nilai siswa yang masih di bawah KKM menunjukkan 55% dan yang sudah mencapai KKM 45%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih sulit dalam memahami materi dan banyak sekali istilah lain yang digunakan dalam pelajaran biologi. Berbeda dengan Fisika, Kimia dan Matematika yang hanya menggunakan angka dan rumus, biologi justru menggunakan nama ilmiah yang jumlahnya banyak dan sulit dihafalkan dan dibaca pelafalannya. Siswa yang belum mencapai KKM menurut guru biologi disebabkan karena faktor minat dalam mengikuti pembelajaran biologi semakin berkurang, karena siswa merasa jenuh, membuat siswa menjadi malas ke sekolah

¹⁴ Ibid., hal. 54.

¹⁵ Mega Utami Kusumawati, "*Identifikasi Kesulitan Belajar Materi Struktur-Fungi Jaringan Tumbuhan Pada Peserta didik SMA Negeri 3 Klaten Kelas XI Tahun Ajaran 2015/2016*", (Jurnal Pendidikan Biologi, Vol. 1 No. 2), 2016). hal. 38.

dan saat mengerjakan ulangan atau tugas siswa tidak paham terkait soal yang dikerjakannya, akhirnya siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.

Kesulitan belajar dalam menerima pelajaran tidak sepenuhnya kesalahan siswa tetapi juga kekurangan guru dalam mengajar mata pelajaran Biologi. Contohnya guru kurang perhatian dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima materi, pembelajaran biologi yang dilakukan lebih dominan kepada aspek pengetahuan dan pemahaman konsep dengan gaya mengajar yang monoton yaitu menggunakan metode pembelajaran satu arah yang mengakibatkan siswa tidak aktif dalam pembelajaran karena kedudukan guru lebih tinggi dari siswa dan pembelajarannya hanya menyampaikan materi saja. Pembelajaran akan berjalan dengan lancar jika keduanya saling mendukung satu sama lain, maka metode yang digunakan guru harus sesuai dan membawa siswa agar terus aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Ditambah lagi, siswa kurang memiliki minat pada pembelajaran biologi materi Keanekaragaman hayati karena terdiri dari banyak konsep, hafalan dan banyak yang menggunakan kata-kata asing.

Materi Keanekaragaman Hayati ini dianggap sulit sebab materi yang ditemukan pada awal pembelajaran biologi di jenjang SMA, di mana siswa sudah diberikan materi dengan banyak hafalan. Sedangkan, siswa merupakan peralihan jenjang yang perlu beradaptasi dengan suasana baru, karakteristik guru dan teman baru, gaya belajar yang baru dan pengembangan materi belajar yang lebih luas dari jenjang sebelumnya serta dalam materi ini bermuatkan banyak teori dan istilah-istilah ilmiah yang sangat sulit diingat. Kesulitan siswa dalam menyerap konsep biologi ini biasanya dapat memberikan dampak berkelanjutan di materi

biologi berikutnya, karena biologi merupakan ilmu tentang keadaan dan sifat makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Itu sebabnya, dilakukannya penelitian terkait kesulitan belajar siswa pada materi Keanekaragaman Hayati agar diketahui penyebabnya dan dapat ditangani sehingga kesulitan yang dialami siswa tidak berkelanjutan ke materi biologi berikutnya.¹⁶

Penelitian terkait kesulitan belajar siswa ini memilih SMAN 1 Kauman karena di sekolah tersebut masih banyak siswa yang kurang tertarik dengan pembelajaran biologi sehingga banyak yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk mengetahui lebih jelas dalam permasalahan kesulitan belajar biologi terutama pada materi Keanekaragaman Hayati perlu adanya tindakan dan rancangan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran biologi di SMAN 1 Kauman sehingga mampu meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari biologi, terutama pada materi Keanekaragaman Hayati. Oleh karena itu, melalui penelitian yang berjudul "*Analisis Kesulitan Belajar Biologi Siswa Kelas X pada Materi Keanekaragaman Hayati di SMAN 1 Kauman Tulungagung,*" penulis bertujuan untuk menggali berbagai aspek pembelajaran yang menjadi tantangan bagi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi akar permasalahan dan menemukan solusi yang tepat untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

¹⁶ Selly Epriani Renat, Ernie Novriyanti, Armen. "*Pengembangan Modul Dilengkapi Peta Konsep dan Gambar pada Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup untuk Peserta didik Kelas VII SMP*". Jurnal Pendidikan Biologi, Vol. 5 No.2), 2019), hal.38.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pembelajaran biologi materi Keanekaragaman Hayati di SMAN 1 Kauman Tulungagung?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pembelajaran biologi materi Keanekaragaman Hayati di SMAN 1 Kauman Tulungagung?
3. Bagaimana solusi yang diberikan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam memahami materi Keanekaragaman Hayati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis kesulitan belajar yang dialami siswa dalam mempelajari mata pelajaran Biologi materi Keanekaragaman Hayati di SMAN 1 Kauman Tulungagung.
2. Menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Biologi materi Keanekaragaman Hayati di SMAN 1 Kauman Tulungagung.
3. Mendeskripsikan solusi yang diberikan oleh guru biologi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMAN 1 Kauman dalam memahami materi Keanekaragaman Hayati.

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bahan acuan untuk penelitian sejenis atau penelitian selanjutnya yang menyempurnakan penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan baik untuk siswa dan para guru serta memberikan tambahan referensi terkait dengan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan yaitu tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam mempelajari mata pelajaran Biologi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, sebagai informasi dan evaluasi dalam melaksanakan pembelajaran sebelumnya sehingga dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa.
- b. Bagi siswa, sebagai informasi pentingnya belajar secara mendalam dan bahan masukan mengenai kesulitan siswa dalam pembelajaran biologi materi Keanekaragaman Hayati.
- c. Bagi sekolah, memberikan sumbangan pengetahuan dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah, melalui peningkatan prestasi dan hasil belajar siswa.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan untuk meningkatkan hasil penelitiannya menjadi lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Adapun beberapa penegasan istilah yang akan dijelaskan berkaitan dengan judul, sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual
 - a. Kesulitan Belajar biologi adalah keadaan siswa yang tidak dapat belajar dengan wajar karena adanya hambatan sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal.¹⁷
 - b. Mata pelajaran Biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan lingkungannya.¹⁸
 - c. Materi Keanekaragaman Hayati adalah kelimpahan organisme yang menunjukkan keseluruhan variasi ekosistem, gen dan jenis.¹⁹
2. Penegasan Secara Operasional
 - a. Kesulitan belajar biologi ditandai dengan adanya siswa yang tidak mampu menguasai materi dalam batas waktu yang telah ditentukan, tidak mampu mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya, menyebabkan dirinya memperoleh hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan teman lainnya, serta menunjukkan kepribadian yang berkelainan seperti membandel dan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya.
 - b. Mata Pelajaran Biologi adalah pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui, mempelajari, menganalisis pengetahuan tentang makhluk hidup

¹⁷ Zainal Arifin, "Evaluasi Pembelajaran", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal. 306.

¹⁸ M. Khoirudin. "Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Biologi Berbasis Scientific Approach Terintegrasi Nilai Keislaman Pada Materi Interaksi Antar Makhluk Hidup Dengan Lingkungan". (IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education, Vol. 1, No. 1), 2019), hal. 33.

¹⁹ Wahdaniar, "Keanekaragaman dan Kelimpahan Gastropoda di Sungai Je'neberang Kabupaten Gowa", (Makasar: Universitas Hasanudin, Vol. 1, No. 1), 2016), hal. 8.

dan lingkungannya.

- c. Materi Keanekaragaman Hayati adalah keanekaragaman pada makhluk hidup yang menunjukkan adanya bentuk, penampilan, ukuran, serta ciri-ciri lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi telah disusun sebagai berikut:

1. Bagian awal: mencakup halaman sampul, kata pengantar, kata persembahan, lembar persetujuan, daftar isi dan abstrak untuk memberikan identitas dan konteks awal.
2. Bab I :Pendahuluan, berfokus pada tujuan, kegunaan, penegasan istilah dan sistematika pembahasan, untuk menggambarkan pentingnya penelitian.
3. Bab II :Kajian Pustaka menyajikan teori dan ulasan penelitian terdahulu serta kerangka penelitian untuk membangun landasan teoritis.
4. Bab III :Metode Penelitian menjelaskan kehadiran peneliti, rancangan, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan analisis data dan pengecekan keabsahan data guna memberikan transparansi pada proses penelitian.
5. Bab IV :Hasil Penelitian menyajikan deskripsi data, analisis dan temuan data yang diperoleh secara jelas.
6. Bab V :Pembahasan menginterpretasikan hasil dan mendiskusikan implikasi temuan.
7. Bab VI :Penutup menyimpulkan penelitian dan memberikan saran untuk penelitian atau praktik selanjutnya.
8. Bagian akhir: mencakup daftar pustaka dan lampiran-lampiran.dipelajari.

